



JURNAL PENELITIAN

Volume 15, Nomor 2, Agustus 2021

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v15i2.11305>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

IMPLEMENTASI TEORI BOURDIEU DALAM UPAYA MENJAGA WARISAN BUDAYA SUNAN MURIA PADA MASYARAKAT PIJI WETAN DESA LAU KABUPATEN KUDUS

Muhammad Farid

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

muhammadfarid97@student.uns.ac.id

Abstract

The cultural heritage of the village is becoming a hot discussion in the midst of such rapid global progress. Among the existing policies, each village is encouraged to have a policy document for the promotion of culture as a basis for development. One of the cultural heritages that is no less interesting is the philosophy of the Tapangeli teachings and Sunan Muria's Pager Mangkok. This can be said as an intangible cultural heritage that underlies the social, economic and cultural behavior of the people in the Muria Region to this day. This research using a qualitative approach, this study aims to narrate social praxis and the efforts made by the people of the Piji Wetan Cultural Village of Lau Village in realizing the above ideals. As a knife of analysis, the researcher uses the bourdieurian theory to reveal the norms and values agreed by the Piji Wetan community in preserving the legacy of Sunan Muria. As a result, the people of the Piji Wetan Cultural Village with the application of their bourdieurian theory won an award from the Indonesian Ministry of Education and Culture as the best

cultural village in 2020. Thus, researchers hope that this can inspire academics and social actors who want to advance culture like the Piji Wetan community in Lau Village.

Keyword: *Village Cultural Heritage, Bourdieurian, Sunan Muria, Local Wisdom*

Abstrak

Warisan budaya desa tengah menjadi pembahasan hangat di tengah kemajuan global yang begitu pesat. Diantara kebijakan yang ada, masing-masing desa didorong untuk memiliki dokumen kebijakan pemajuan kebudayaan sebagai landasan pembangunan. Salah satu warisan budaya yang tak kalah menarik yakni falsafah ajaran Tapangeli dan Pager Mangkok Sunan Muria. Hal itu bisa dikatakan sebagai warisan budaya tak benda yang mendasari laku sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di Kawasan Muria hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian ini bertujuan menarasikan praksis sosial dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau dalam mewujudkan cita-cita di atas. Sebagai pisau analisisnya, peneliti menggunakan teori bourdieurian untuk mengungkap norma dan nilai yang disepakati oleh masyarakat Piji Wetan dalam menjaga warisan Sunan Muria. Hasilnya, masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan dengan penerapan teori bourdieuriannya berhasil meraih penghargaan dari Kemdikbud RI sebagai desa budaya terbaik tahun 2020. Dengan begitu peneliti berharap ini bisa menginspirasi para akademisi maupun aktor sosial yang ingin memajukan kebudayaan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Piji Wetan Desa Lau.

Kata Kunci : *Warisan Budaya Desa, Bourdieurian, Sunan Muria, Kearifan Lokal*

A. Pendahuluan

Perkembangan *cultural studies* mengaitkan masalah sosial-politik, gender, etnis, sastra dan budaya menjadi sebuah “teks” yang saling berkaitan atau berkelindan. Para peneliti sosial budaya seperti

halnya Stuart Hall, Althusser, Derrida, dan Bourdieu menggunakan kajian ini sebagai kritik atas positivisme ilmiah pada era modern yang mengagungkan adanya spesialisasi ketat. Bourdieu sendiri merupakan seorang antropolog, etnolog, sosiolog dan filsuf yang pemikirannya dipengaruhi oleh banyak tokoh. Mulai dari Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel, Marx, Durkheim, Ferdinand de Saussure dan Max Weber dan masih banyak lagi¹.

Pengetahuan dan pengalamannya selama studi di Perancis dan karirnya di Aljazair menjadikannya seorang pemikir yang mendobrak kemapanan tentang strukturalisme dan agensi/aktor. Ahyar Y. Lubis (2014) menyebut pemikiran Bourdieu sebagai pemikir terdepan yang mengembangkan konsep sosiologi reflektif atau metasosiologi. Pemikiran Bourdieu itu dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu yang ia geluti seperti sosiologi, sejarah, kriminologi dan hukum. Inti dari teorinya yakni mengungkapkan “praktik manusia” dengan memadukan teori yang berpusat pada agen atau aktor dan teori objektivisme yang menekankan dimensi struktur pembentuk kehidupan sosial.

Bourdieu mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk praksis sosial itu menjadi empat poin utama. Yaitu arena (*field*), habitus, kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*) dan strategi. Dari keempat unsur itu terdapat dua unsur lain sebagai pendukung, yaitu ranah dan *doxa*². Unsur-unsur tersebut secara epistemologis dikembangkan untuk menganalisis fenomena sosial budaya secara komprehensif di lingkungan masyarakat tertentu.

Salah satu yang menarik minat penulis untuk melihat implementasi dari teori yang dikemukakan Bourdieu ialah masyarakat Piji Wetan, Desa Lau. Bagi penduduk Kabupaten Kudus dan sekitarnya, masyarakat Piji Wetan terbilang kreatif dalam menjaga

¹Ahyar Y. Lubis. *Postmodernisme, Teori dan Metode*, (Jakarta : Rajagrafindo, 2014), 95

² *Ibid*, 98

warisan nilai budaya masa lalu yang mereka kemas dengan budaya kekinian. Tidak hanya itu, mereka juga bahkan mampu menyabet penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) sebagai bagian dari 30 kampung budaya terbaik se-Indonesia.

Prestasi tersebut meneguhkan ketertarikan penulis untuk menganalisis bagaimana strategi sosial yang mereka jalankan, apa falsafah yang menjadi pegangan, serta bagaimana praksis sosial masyarakat yang terjadi sehingga bisa merawat warisan nilai masa lalu di tengah hegemoni budaya asing yang liberal dan tidak terbandung.

Penulisan karya ilmiah ini juga dilandasi adanya penelitian terdahulu mengenai topik yang hampir serupa. Diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ahyar dan M. Ubaidillah tentang Kampung Budaya Polowijen yang melestarikan budaya melalui konsep konservasi nilai dan *civil society*³. Ada pula penelitian Maria Novenia, Yoseph Yapi Taum dan S.E. Peni Aji mengenai strategi dominasi Pierre Bourdieu dalam Novel Maryam karya Okky Madasari⁴. Selain itu juga penelitian Imam Suhardi dkk. (2018) mengenai eksistensi *Lengger Lanang* dan *Lengger Wadon* di Banyumas yang dianalisis menggunakan perspektif Bourdieu⁵.

Beberapa penelitian terdahulu itu membantu penulisan karya ilmiah ini sebagai pijakan dalam melihat praksis sosial yang hampir serupa. Dalam hal eksistensi misalnya, masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau memiliki modal (*capital*) yang hampir sama dengan *lengger lanang* dan *lengger wadon* di Banyumas. Hanya saja, perbedaannya terletak pada keahlian

³ Muhammad Ahyar dan M. Ubaidillah, *Upaya Pelestarian Budaya Lokal Melalui Konservasi Nilai Kultural dan Civil Society*, Jurnal Lorong Vol. 7, diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018)

⁴ Maria Novenia, Yoseph Yapi Taum, dan S.E. Peni Adji. *Strategi Dominasi dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Perspektif Pierre Bourdieu*, Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis Volume 13 Nomor 2, Universitas Sanata Dharma (2019)

⁵ Imam Suhardi, dkk. *Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Dalam Pertunjukan Seni Di Banyumas: Perspektif Bourdieu*, Jurnal Kajian Sastra Jentera Volume 7 Nomor 2, Universitas Jendral Sudirman (2018)

dan modal simbolik yang dimiliki oleh masyarakat kedua daerah sebab latarbelakang budaya mereka.

Imam Suhardi dkk. (2018) menganalisis bahwa para aktor *lengger lanang* maupun *lengger wadon* memiliki keahlian make up yang mumpuni. Selain itu mereka juga didukung adanya realita sejarah masyarakat yang gandrung terhadap budaya tari *lengger*. Menurutnyanya itu cukup untuk menjadi modal sosial bagi mereka untuk menghidupkan eksistensi *lengger lanang* dan *lengger wadon* sebagai budaya lokal yang harus dilestarikan.

Berbeda halnya dengan yang terjadi di Kampung Budaya Piji Wetan. Masyarakat yang hidup di kawasan ini terkenal sebab ketokohan Sunan Muria dengan karakteristik yang religius. Di beberapa daerah, mungkin nilai religius bertentangan dengan kebudayaan karena anggapan yang keliru. Namun di Piji Wetan, karakter religius itu justru jadi modal sosial yang bersanding dengan *doxa* yang berasal dari falsafah ajaran Sunan Muria itu sendiri. Jika penelitian sebelumnya mengedepankan tentang ciri khas kasat mata untuk melestarikan sebuah ajaran atau tradisi budaya. Di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau lebih kompleks karena melibatkan beberapa hal yang sifatnya tak kasat mata. Hal ini disebabkan karena di Piji Wetan Desa Lau hampir tidak ditemukan benda kasat mata yang merupakan peninggalan Sunan Muria.

Tetapi penulis menemui *doxa*, strategi dominasi, arena (*field*) dan habitus yang saling berhubungan satu sama lain serta berkaitan dengan Sunan Muria begitu melekat di wilayah ini. Penjelasan mengenai unsur-unsur lain dalam praksis sosial masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan akan diterangkan lebih rinci dalam subbab pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengakomodasi teori praksis sosial Pierre Bourdieu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan

bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁶.

Objek penelitian yang diambil yakni masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Secara geografis, Kampung Budaya Piji Wetan terletak di tanjakan pertama menuju Gunung Muria. Berbatasan langsung dengan Desa Piji dengan titik koordinat -6.725633272901819, 110.87503911575327. Alasan memilih masyarakat di Kampung Budaya Piji Wetan ini karena kondisi sosial budayanya yang unik. Di tengah himpitan liberalisme informasi dan budaya, mereka bisa mempertahankan nilai-nilai luhur dari masa lalunya dan bahkan mengemasnya dengan apik disesuaikan dengan konteks kekinian.

Penelitian ini memanfaatkan dua metode dalam teknik pengumpulan datanya. Pertama, metode interaktif dengan adanya proses komunikasi antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Kedua non-interaktif yang dilakukan dengan melakukan analisis pada data sekunder atau data dalam bentuk laporan, teks, atau artefak yang tidak melibatkan informan/partisipan sebagai pemberi data secara langsung.

B. Pembahasan

1. Memahami Teori Bourdieurian

Seperti yang telah sedikit dipaparkan dalam pendahuluan, teori Bourdieu ini dipilih karena memiliki keunggulan berupa kompleksitas masalah yang saling berhubungan. Dengan begitu penggunaan teori Bourdieu dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap praksis sosial yang ada dalam objek kajian secara komprehensif dan mendalam.

⁶ Lexy J. Moeloeng, (*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 6

Paul A. Erickson dan Liam D. Murphy menyebut teori Bourdieu sebagai teori yang menempatkan individu sebagai pusat proses sosial. Berbeda dengan Foucault yang menganggap individu sebagai pelaksana dari wacana kekuasaan. Bourdieu dalam teorinya lebih menyetujui bahwa manusia atau “praktik sosial” yang dilakukan oleh mereka adalah hasil dari pemaknaan, penciptaan dan proses mereproduksi berbagai taksonomi sebagai basis hubungan sosial⁷. Taksonomi itu sendiri memuat representasi simbolis yang tidak hanya mencerminkan gagasan tentang dunia tetapi justru membuat dunia menjadi apa adanya bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Ahyar Y. Lubis mengungkapkan beberapa unsur dalam teori Bourdieu untuk menganalisis sebuah fenomena sosial budaya. Diantaranya ialah Arena (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), habitus, modal (*capital*) dan strategi⁸. Unsur-unsur itu terlebih dahulu akan dipaparkan secara rinci agar bisa menjadi pijakan bagi penulis maupun pembaca mengenai arah penelitian ini akan bermuara.

a. Arena (*Field*)

Arena ialah suatu ruang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian yang dapat berubah-ubah. Di dalam sebuah arena terdapat agen atau aktor yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia, atau menciptakan posisi baru, untuk memperebutkan kontrol kepentingan dalam sebuah praksis sosial (Pierre Bourdieu, 2010 : xvii-xviii). Dalam rumusan lain, Bourdieu memaknai *field* sebagai “dunia sosial yang terus menerus berada dalam proses diferensiasi progresif”. Maka arena (*field*) adalah wilayah perjuangan para aktor yang bersaing

⁷ Paul A. Erickson dan Liam D. Murphy, *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif Edisi Kelima*, (Jakarta : Prenada Media, 2018.), 152

⁸ *Op. cit.*, Ahyar Y. Lubis, 90

untuk mendapatkan berbagai sumber daya material atau kekuasaan (*power*) simbolis.

Bourdieu juga menjelaskan *field* ini sebagai ruang permainan (*game*) yang lengkap dengan aturan main yang berbeda-beda. Di situ secara alamiah terjadi sebuah sistem sosial yang mengatur perilaku individu serta menentukan apa yang masuk akal dan tidak masuk akal bagi mereka. Sebagai dampak turunan adanya *field* sebagai *game* ini muncullah apa yang Bourdieu sebut sebagai *doxa*. Yaitu “pengalaman diam-diam atas dunia” yang berlangsung “tanpa kata-kata”.

Pandangan Ahyar Y. Lubis mengenai *doxa*, yaitu satu set *presupposition* (pengandaian) yang bersifat kognitif ataupun evaluative. Adanya *doxa* mengakibatkan adanya pengkondisian respons aktor terhadap rangsangan eksternal pada hampir semua level naluriah⁹.

b. Modal (*Capital*)

Argumentasi Bourdieu mengenai modal ini dipengaruhi oleh pemikiran Marx tentang kelas ekonomi. Modal (*capital*) bisa dimaknai sebagai bentuk transformasi dari konsep ekonomistik yang mengakomodasi bentuk materi maupun immateri. Bourdieu sendiri membagi modal (*capital*) ini ke dalam tiga kategori, yakni ekonomi, sosial dan budaya¹⁰.

Modal ekonomi adalah suatu kepemilikan status berdasarkan atas materi yang dimiliki seorang individu. Modal ekonomi seringkali bisa dikonversikan menjadi uang atau hak kepemilikan terhadap benda berharga

⁹ *Ibid.*, 119

¹⁰ *Loc. Cit.*,

lainnya. Sedangkan modal sosial ialah segala sumberdaya baik yang aktual maupun potensial terkait dengan jaringan (*networking*) antar individu maupun hubungan kelembagaan yang didasarkan atas saling kenal dan saling mengakui.¹¹

Sementara itu, modal budaya ialah segala sumber daya yang berkaitan dengan latarbelakang sosial, adat, maupun tradisi yang melekat pada individu tertentu. Menurut Imam Suhardi dkk. Modal kultural adalah modal yang berperan sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati terhadap, apresiasi, atau kompetensi didalam pemilah-milahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural¹². Imam Suhardi dkk. mengutip Mamphuis, Jansen, Mackenbach, dan Lenthe mengungkapkan modal budaya ini tidak tersedia untuk semua orang. Seperti halnya bentuk-bentuk modal lain (misalnya aset moneter), dapat berfungsi sebagai sumber uang untuk mendapatkan sumber daya yang lain. Kelangkaan dan eksklusivitas menentukan nilainya.

c. Habitus

Habitus bisa dimaknai sebagai selera, kebiasaan atau kecenderungan individu yang tertanam dalam bawah sadar sebab pengalamannya berada di sebuah lingkungan budaya tertentu. Lebih lanjut, Ahyar Y. Lubis mengambil intisari penjelasan dari Bourdieu mengenai habitus sebagai segala jenis aktivitas budaya mencakup : produksi, persepsi, dan evaluasi terhadap praktik hidup keseharian¹³.

¹¹Rusydi Syahra. *Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 5 Nomor 1, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (2003), 3.

¹² *Op. cit.*, Imam Suhardi dkk.,

¹³ *Op. Cit.*, Ahyar Y. Lubis, 125

Dapat dikatakan pula bahwa habitus memiliki sifat yang tidak stagnan. Ia mengalami reproduksi kultural oleh agen sehingga aktif.

Oleh karenanya, habitus memiliki dua konsep dasar. *Pertama*, habitus menjwai tindakan kolektif aktor-aktor sosial dan individual. Aktor yang dimaksud dalam konsep ini ialah para individu yang memiliki peran sama dalam satu bidang dan melakukan praktik atau aksi serupa. *Kedua*, peran habitus sebagai pertahanan hierarki dan menganggap sesuatu sebagai hal alami, absah, dan tak terhindarkan¹⁴.

d. Strategi dan Kekerasan Simbolik (Symbolic Violence)

Kekerasan simbolik umumnya terjadi ketika proses sosialisasi penanaman nilai-nilai (ideologis) dalam kehidupan sehari-hari. Kenapa disebut sebagai kekerasan simbolik adalah sebab secara lahiriyah tidak bisa disebut sebagai kekerasan karena sifatnya yang lembut. Ia didasarkan atas kepercayaan diri, loyalitas personal, kesediaan menerima, utang budi, pengakuan, kesalehan, yang semuanya diterima sebagai penghormatan etis¹⁵. Kekerasan simbolik ini juga terjadi pada pemaknaan teksonomi yang memiliki muatan *doxa*. Ideologi menjadi salah satu medium utama penyebab terjadinya kekerasan simbolik. Oleh sebab itu, dalam teori Bourdieu muncul istilah strategi dominasi sebagai capaian atau akibat adanya *game* kekerasan simbolik dalam sebuah arena tertentu.

Praksis yang terjadi di sebuah masyarakat selalu memuat adanya dominasi kelas sosial. Orang-orang yang memiliki modal (*capital*), yang kuat dan banyak akan

¹⁴ *Op. Cit.*, Ahyar Y. Lubis, 116.

¹⁵ *Ibid.*, 124.

selalu mendominasi orang-orang yang hanya memiliki sedikit modal (*capital*). Dominasi itu terjadi karena adanya perbedaan kelas, modal dan arena dalam suatu kelompok menurut ideologi yang mereka anut (Haryatmoko, 2016). Kekerasan simbolik berjalan dan membiarkan berbagai representasi yang dominan. Opini dan sesuatu yang sudah dianggap benar ini lah yang tertanam dalam pikiran seseorang sehingga membuat praktik kekerasan simbolik begitu halus dan tidak disadari.

2. Kondisi Sosial Masyarakat Piji Wetan Desa Lau

Masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Mulai dari guru, pejabat pemerintahan, seniman/budayawan, petani, pedagang, mekanik mesin hingga pebisnis. Mereka hidup di wilayah kaki gunung Muria dengan sebaran penduduk kurang lebih mencapai 3.000 jiwa. Terbagi menjadi empat perdukuhan kecil, yaitu Ledok, Piji Wetan, Karangtuang dan Karetan.

Pada praktek sosial budaya dan keagamaan sehari-hari, mereka berpegang pada falsafah Tapa Ngeli dan Pagar Mangkuk ajaran Sunan Muria. Tapa Ngeli adalah sebuah falsafah yang mengajarkan kepada manusia untuk selalu bisa mengikuti arus perubahan tetapi tidak terseret pada gelombangnya. Sedangkan Pagar Mangkuk adalah ajaran untuk selalu bersedekah, memberi pertolongan kepada orang lain, utamanya tetangga sendiri dan orang-orang terdekatnya.

Berbekal dua ajaran itu praksis sosial masyarakat Piji Wetan berkembang dengan berbagai kemajuan di bidang kebudayaan. Kini mereka memiliki empat ruang kreasi yang dikelola dengan baik sehingga menjadi pusat edukasi dan ekonomi masyarakat. Empat ruang kreasi kebudayaan itu diantaranya,

a. Panggung Ngepringan

Merupakan fasilitas panggung kesenian sebagai corong ekspresi warga desa. Panggung ini terletak di area rimbun dengan banyak pohon bamboo disekelilingnya. Dari panggung ini telah banyak dipentaskan berbagai jenis kesenian seperti teater, tari, pantomime, dan seni tradisi seperti barongan dan lainnya.

b. Taman Dolanan

Merupakan area bermain bagi anak-anak yang berbasis pada permainan tradisional. Di dalamnya, mereka juga diberikan edukasi berupa filosofi dari ragam bentuk permainan tradisional sebagai modal untuk menumbuhkan karakter alamiah dalam diri mereka.

c. Kelas Pemuda

Merupakan forum pemuda yang bergiat dalam mengembangkan segala potensi di desa. Dalam forum ini mereka belajar, berdiskusi dan meneliti tentang nilai-nilai Kasunanan yang bisa diakulturasikan dengan budaya kekinian.

d. Pasar Ampiran

Merupakan ruang kreasi ekonomi bagi warga, khususnya kaum hawa. Konsep pasar budaya ini dikembangkan sebagai wadah pemasaran bagi produk lokal desa. Mulai dari kuliner, marchandise, hingga produk tumbuhan khas desa seperti Jambu Piji dan lainnya.

3. Arena, Doxa dan Habitus Masyarakat Piji Wetan Desa Lau

Berdasar pada kondisi sosial budaya di Kampung Piji Wetan, masyarakat di sana memiliki latarbelakang tradisi yang religius. Mereka berpegang pada spirit Sunan Muria sebagai

salah satu anggota walisongo dengan karakteristik kepribadian yang arif dan membaur dengan masyarakat. Meski begitu, sebagai seorang wali agung Sunan Muria termasuk sosok yang “tertutup”. Maksudnya, tidak banyak orang tahu mengenai seluk beluk kehidupan dan ajarannya. Akibatnya, karya tulis yang membahas tentang ajaran Sunan Muria berjumlah sangat sedikit. Beberapa diantaranya justru “mempertanyakan” eksistensi sosok Sunan Muria sebagai legenda, mitos atau fakta.

Dengan latar belakang sejarah yang demikian itu, arena (*field*) para aktor di Kawasan Muria, utamanya Piji Wetan menjadi cukup sengit. Banyak para tokoh yang kemudian mengaku sebagai keturunan Sunan Muria, atau berbondong-bondong menjadi juru kunci makam-makam khusus di sekitaran muria untuk memperoleh status sosial. Sunan Muria dikaitkan dengan cerita-cerita mitos asal usul desa, legenda Dewi Nawangsih, Sayembara Putri Narayana, Legenda Bulusan, Legenda Belik Ngecis dan masih banyak lagi. Beberapa diantaranya memang mendiskreditkan sosok Sunan Muria sebagai pribadi yang mudah mengeluarkan sebuah kutukan¹⁶. Orang-orang yang mampu memahami cerita itu secara “utuh” itulah yang dianggap memiliki pengaruh kuat di masyarakat secara sosial-budaya.

Ajaran Tapa Ngeli dan Pagar Mangkuk menjadi bagian dari *doxa* yang disebarkan kepada masyarakat Sunan Muria. Menurut pemangku adat setempat, Masthur, Tapa Ngeli disebut sebagai ajaran asli yang secara turun temurun diikuti oleh masyarakat pengikut Sunan Muria. Pemahaman mengenai falsafah ini pun berbeda-beda¹⁷. Ada yang memaknainya secara tekstual dengan bertapa di sungai bahkan hingga ekstrim menghanyutkan diri di perairan tertentu. Sebagian masyarakat yang meyakini laku bertapa di sungai itu didominasi kaum

¹⁶ Umar Hasyim, *Sunan Muria, Antara Fakta dan Legenda*, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1983.), 75-80

¹⁷ Masthur (Pemangku Adat), wawancara oleh M.Farid, Tanggal 29 Agustus 2020

penghayat kejawen yang sudah mengakar kuat¹⁸. Namun ada juga yang memaknainya sebagai sekadar kiasan atau *sanepan* yang bisa dijadikan pedoman laku hidup manusia. Yaitu dengan mengikuti arus perkembangan zaman tetapi tidak mudah terbawa oleh gelombang yang ada¹⁹.

Lain dengan Tapa Ngeli, ajaran Pagar Mangkuk merupakan *doxa* kedua yang diterima oleh masyarakat secara luas. Pada sebuah kesempatan acara Haul Sunan Muria, Habib Umar Al-Muthohhar Semarang, memaknai ajaran pagar mangkuk ini sebagai perintah untuk gemar bersedekah dan menolong orang lain. Masyarakat sekitar Muria memahami ajaran ini dengan praktek keseharian yang berbeda-beda. Ada yang mengambil substansinya saja dengan bersikap dermawan, namun ada pula yang lugas dengan memberikan makanan di dalam mangkuk kepada tetangganya pada hari-hari tertentu.

Doxa-doxa itu pada perkembangannya melahirkan habitus berupa laku sosial yang beragam. Ajaran Tapa Ngeli misalnya, melahirkan banyak ritual pemandian sebagai representasi atas pemahaman yang meyakini bahwa Sunan Muria memiliki laku bertapa di sungai dengan cara menghanyutkan diri. Oleh sebab itu, hampir di setiap sudut perdukahan di Desa Lau memiliki sendang yang dirawat oleh masyarakat setempat. Sedikitnya, ada tujuh mata air sendang yang pada hari-hari tertentu ramai dikunjungi warga untuk mandi. Yaitu, *Sendang Kamulyan*, *Sendang Serut*, *Sendang Gayam*, *Sendang Ngecis*, *Sendang Cemplung*, *Sendang Weru* dan *Sendang Druju*.

Dari ketujuh sendang tersebut, tiga yang paling besar dan terkenal ialah *Sendang Kamulyan*, *Sendang Ngecis* dan *Druju*. Pada malam 1 Muharram, ketiga sendang itu ramai dikunjungi warga untuk ritual mandi tertentu. Tidak hanya itu, *doxa* tentang Tapa

¹⁸ *Ibid.*, 71

¹⁹ Anashom, dkk. *Sejarah Sunan Muria*, (Semarang : LP2M UIN Walisongo, 2018.)

Ngeli yang dipahami sebagai *sanepan* juga melahirkan habitus masyarakat dengan pemikiran yang serba terbuka. Mereka tidak menolak ide atau gagasan baru yang ditawarkan oleh individu lain yang bahkan bukan bagian dari komunitasnya. Melainkan ide dan gagasan tersebut mereka olah dan diskusikan dalam forum informal berupa jagongan di warung, cangkruk maupun tempat-tempat lain yang lazim dibuat jagongan.

Kemudian dari Pagar Mangkuk, lahir habitus untuk saling memberi dan "*nyah-nyob*". Yaitu kebiasaan memberikan apa saja yang dipunyai seorang individu (meski sedikit) kepada orang lain secara sukarela. Ritual kebudayaan yang lahir dari ajaran pagar mangkuk ini diberi nama "Mangkukan" yang dilaksanakan setiap kali ada perayaan. Seperti peringatan hari kebesaran umat Islam dan hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Doxa Pagar Mangkuk ini juga akhirnya menciptakan adanya budaya sedekah padasan. Yaitu masyarakat menaruh *padasan* dan *kendi* (tempat air untuk minum terbuat dari tanah) di depan rumah mereka untuk bisa digunakan oleh orang lain. Budaya ini sebenarnya juga telah ada sejak dahulu ketika masih banyak orang berjalan kaki ke makam Sunan Muria. *Padasan* dan *kendi* di depan rumah itu berfungsi untuk wudlu atau sekadar minum ketika istirahat sebentar dalam perjalanan kaki ke Muria.

Jadi, bisa dipahami bahwa praksis sosial budaya masyarakat di Kampung Budaya Piji Wetan memiliki persilangan hubungan yang saling berkaitan. Yaitu antara arena/ranah/medan dengan *doxa* yang berkembang sehingga menciptakan sebuah habitus yang alami dan diamini oleh masyarakat setempat.

4. Modal (*Capital*) dan Strategi Dominasi di Kampung Budaya Piji Wetan

Keberlangsungan praksis sosial di Kampung Budaya Piji Wetan tentu tidak bisa dilepaskan dari adanya strategi dominasi

dalam masyarakat. Sebagaimana yang telah sedikit disinggung pada kondisi sosial masyarakat di atas, dominasi kelas sosial di sini dilakukan oleh para pemangku adat, keturunan atau orang yang memiliki silsilah sampai Sunan Muria serta tokoh agama. Secara budaya mereka memiliki modal (*capital*) yang kuat untuk menduduki kuasa. Masyarakat juga menaruh perhatian yang lebih besar ketika mereka melakukan sosialisasi untuk menginternalisasi sebuah nilai. Masyarakat akan dengan mudahnya mengikuti arahan mereka untuk menata diri menjadi sebuah komunitas sosial yang ideal. Kendati begitu, pemahaman tentang ajaran Tapa Ngeli yang mendalam akhirnya membuat praksis sosial dalam masyarakat ini setara. Hampir tidak ada hierarki yang dimunculkan antara pemilik modal (*capital*) yang banyak dengan warga biasa yang memiliki modal sedikit.

Berdasarkan pada penuturan Muchammad Zaini, salah satu tokoh di Kampung Budaya Piji Wetan, hal itu disebabkan adanya kesadaran sosiologis. Masyarakat Piji Wetan memiliki semboyan untuk saling asah, asih dan asuh²⁰. Ini semacam *doxa* turunan dari dua falsafah yang telah disebutkan sebelumnya. Asah, asih dan asuh itu direpresentasikan dengan ungkapan “*sing cilik ngrameni, sing enom ngoyaki, sing tua ngamini lan nasibati*”. Terjemahan bebas dari ungkapan itu kira-kira “Yang (masih) anak-anak turut meramaikan, yang (sebagai) pemuda memberi semangat dan sumbangsih, yang tua (berperan) mendoakan dan memberi nasihat kebijaksanaan”. Dari ungkapan tersebut setiap lapisan masyarakat merasa memiliki peran yang harus diemban dengan baik.

Perasaan yang demikian itu sangat berguna dalam membentuk sebuah praksis sosial karena semua orang bisa ambil bagian. Masih menurut Zaini, sebagai dampak positif

²⁰ Muchammad Zaini (Ketua Kampung Budaya Piji Wetan), wawancara oleh M.Farid, Tanggal 1 Juni 2021

dari itu semua yakni terciptanya rasa *bandarbeni* yang tinggi dalam diri masing-masing individu. Maka, sedikit berbeda dari dominasi yang dikemukakan Bourdieu, dominasi dalam masyarakat ini didasari adanya kesadaran kultural yang baik dari para tokoh kunci sehingga tidak tercipta suatu hierarki yang menonjol. Sementara itu, Wagiman Sutrisno (WS) selaku ketua RW setempat menyatakan masyarakat di Kampung Budaya Piji Wetan juga memiliki modal sosial dan ekonomi yang hampir merata. Ia bahkan mengklaim hampir tidak ada kesenjangan di lingkungan tempat ia tinggal. Kesadaran budaya dan internalisasi ajaran pagar mangkuk disebut sebagai salah satu sebab kearifan praksis sosial ini. Bahkan ketika kampung itu menyabet penghargaan dari Kemdikbud RI baru-baru ini, ia meyakini itu sebagai buah dari kebijaksanaan itu²¹.

Sedikit berbeda dengan Wagiman, M. Ulul Azmi, salah satu tokoh pemuda desa, berpendapat bahwa prestasi yang mereka dapat sangat dipengaruhi oleh adanya modal kultural. Kekompakan yang ditunjukkan oleh warga Piji Wetan tidak terlepas dari adanya kesenian yang coba merekahidupkan kembali dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Ulul, sebelum adanya seni teater desa, masyarakat hampir saja terbawa arus individualisme. Hanya saja tidak terlalu tampak karena sebagian besar masih berpegang pada falsafah pagar mangkuk. Dengan demikian, praksis sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan dipengaruhi adanya modal (*capital*) dan strategi yang kompleks. Utamanya modal itu berupa kesadaran budaya dan kesenian yang sempat mengantarkan mereka juga untuk menyabet dua penghargaan pada level nasional.

²¹ Wagiman Sutrisno (Ketua RW 03 Desa Lau) wawancara oleh M.Farid, Tanggal 20 Juni 2021

C. Simpulan

Sebagai bagian dari masyarakat Kawasan Muria, warga Kampung Budaya Piji Wetan memiliki karakter yang religius dan terbuka. Hal itu disebabkan beberapa faktor sosial-budaya yang saling berkaitan satu sama lain. Jika dianalisis menggunakan teori Bourdieu masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan terbilang cukup ideal. Mereka memiliki arena/ranah yang positif dengan segala sumber daya alam dan budaya yang bersumber dari ajaran Sunan Muria. Mereka juga menginternalisasi falsafah sebagai *doxa* berupa Tapa Ngeli dan Pagar Mangkuk. Dari situ muncul beberapa habitus dan tradisi turunan seperti ritual pemandian dan tradisi mangkukan serta sedekah kendi dan padasan. Tidak hanya dua falsafah itu saja, strategi dominasi yang disertai dengan kesadaran kultural membuat para tokoh kunci mencetuskan sebuah *doxa* lain. Yaitu berupa semboyan asah, asih, asuh serta ungkapan dialektis “*sing cilik ngrameni, sing enom ngoyaki, sing tua ngamini lan nasibati*”. Berbekal semua itu, kehidupan sosial masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan bisa dikatakan sejahtera dan minim kesenjangan. Masyarakat di berbagai lapisan merasa memiliki peran sehingga muncul sikap *bandarbeni* untuk sama-sama merawat tradisi dan kehidupan yang lebih harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme, Teori dan Metode*, Rajagrafindo: Jakarta, 2014.
- Anashom, Dkk. *Sejarah Sunan Muria*, LP2M UIN Walisongo: Semarang, 2018.
- Umar Hasyim, *Sunan Muria, Antara Fakta dan Legenda*, Kudus: Menara Kudus, 1983.
- Jannes Alexander, *Filsafat Kebudayaan, Cet.II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Paul A. Erickson dan Liam D. Murpyh, *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif Edisi Kelima*, Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Muhammad Ahyar dan M. Ubaidillah, *Upaya Pelestarian Budaya Lokal Melalui Konservasi Nilai Kultural dan Civil Society*, Jurnal Lorong Vol. 7, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Rusydi Syahra, *Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 5 Nomor 1, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2003.
- Maria Novenia, Yoseph Yapi Taum, dan S.E. Peni Adji, *Strategi Dominasi dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Perspektif Pierre Bourdieu*, Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis Volume 13 Nomor 2, Universitas Sanata Dharma, 2019.
- Imam Suhardi, dkk. *Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Dalam Pertunjukan Seni Di Banyumas: Perspektif Bourdieu*, Jurnal Kajian Sastra Jentera Volume 7 Nomor 2, Universitas Jendral Sudirman, 2018.
- Mangihut Siregar, *Teori "Gado-gado" Pierre Felix Bourdieu*, Jurnal Studi Kultural Volume 1 Nomor 2, Universitas Udayana, 2016.

Suara Merdeka, *Piji Wetan, Kampung Budaya di Lereng Muria*, koran cetak diterbitkan pada 15/11/20, 2020.

Murianews.id, 2020. Kampung Budaya Piji Wetan Berhasil Sabet Dua Penghargaan Kemdikbud RI, <https://www.murianews.com/2020/10/06/196866/kampung-budaya-piji-wetan-kudus-berhasil-sabet-dua-penghargaan-dari-kemendikbud.html>, diakses pada 15 Juni 2021

Masthur, Pemangku Adat Muria, wawancara oleh M.Farid, Tanggal 29 Agustus 2020

Muchammad Zaini, tokoh masyarakat, wawancara oleh M.Farid, Tanggal 1 Juni 2021

Muchammad Ulul Azmi, tokoh pemuda, wawancara oleh M.Farid, Tanggal 1 Juni 2021

Wagiman Sutrisno, tokoh masyarakat, wawancara oleh M.Farid, Tanggal 20 Juni 2021